

**PENGARUH OPINI AUDIT, PERGANTIAN MANAJEMEN, UKURAN KAP  
DAN FINANCIAL DISTRESS YANG DIMODERASI OLEH AUDIT FEE  
TERHADAP  
KEPUTUSAN AUDIT SWITCHING**

(Studi pada Perusahaan Property yang Terdaftar Dalam Bursa Efek Indonesia)

***THE EFFECT OF AUDIT OPINION, MANAGEMENT EXCHANGE, KAP  
SIZE, AND FINANCIAL DISTRESS MODERATED BY AUDIT FEE TOWARDS  
AUDIT SWITCHING DECISION***

(Study of property Companies Listed on The Indonesia Stock Exchange)

**SKRIPSI**



Oleh :  
**AFIF ALLAM KURNIAWAN**  
**20150420305**

**FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS  
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH YOGYAKARTA**

**2019**

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **A. Kerangka Teori dan Penurunan Hipotesis**

##### **1. Teori Keagenan**

Teori keagenan membahas adanya konflik kepentingan antara agen dengan prinsipal, dan konflik tersebut menjadi pemicu pergantian manajemen (Jensen dan Meckling, 1976). Permasalahan yang timbul dalam hubungan agensi ialah tentang adanya asimetri informasi antara agen dan principal. Dalam teori ini pihak yang memiliki informasi lebih banyak adalah pihak agen yang mana akan memberikan informasi yang menguntungkan pihaknya. Hal tersebutlah yang memicu kurang maksimalnya prinsipal mengerjakan pekerjaan yang diberikan secara professional.

##### **2. Biaya Agensi**

Sub Teori yang mendukung grand theory dalam penelitian ini adalah biaya agensi. Menurut Praptitorini dan Januarti ( 2007 ) mengemukakan bahwa pihak ketiga yang independen sebagai mediator pada hubungan antara dan agent. Pihak ketiga ini berfungsi untuk memonitor perilaku manajer ( agent ) apakah sudah bertindak dengan tepat sesuai denga keinginan principal ( pemilik atau pemegang saham ). Auditor adalah salah satu pihak yang mampu menjembatani kepentingan pihak pemegang saham ( principal ) dengan kepentingan pihak manajemen ( agent ) dalam mengelola keuangan perusahaan.. Karena kedua pihak memiliki kepentingan yang berbeda dan

agen memiliki lebih banyak informasi , auditor dalam kasus ini tidak dapat secara langsung memastikan bahwa perusahaan memberikan semua informasi untuk keperluan audit karena perusahaan merasa lebih berkuasa dikarenakan membiayai auditor tersebut.

### **3. Teori Pertukaran Sosial**

Pada umumnya, hubungan sosial terdiri daripada masyarakat, maka subjek dan masyarakat lain di lihat mempunyai perilaku yang saling memengaruhi dalam hubungan tersebut, yang terdapat unsur ganjaran, pengorbanan dan keuntungan. Ganjaran merupakan segala hal yang diperoleh melalui adanya pengorbanan, manakala pengorbanan merupakan semua hal yang dihindarkan, dan keuntungan adalah ganjaran dikurangi oleh pengorbanan. Jadi perilaku sosial terdiri atas pertukaran paling sedikit antara dua orang berdasarkan perhitungan untung-rugi.

Analisa mengenai hubungan sosial yang terjadi menurut cost and reward ini merupakan salah satu ciri khas teori pertukaran. Teori pertukaran ini memusatkan perhatiannya pada tingkat analisis mikro, khususnya pada tingkat kenyataan sosial antarpribadi (interpersonal). Pada pembahasan ini akan ditekankan pada pemikiran teori pertukaran oleh Homans dan Blau. Homans dalam analisisnya berpegang pada keharusan menggunakan prinsip-prinsip psikologi individu untuk menjelaskan perilaku sosial daripada hanya sekadar menggambarannya. Akan tetapi Blau di lain pihak berusaha beranjak dari tingkat pertukaran antarpribadi di tingkat mikro, ke tingkat yang lebih makro yaitu struktur sosial. Ia berusaha untuk menunjukkan

bagaimana struktur sosial yang lebih besar itu muncul dari proses-proses pertukaran dasar.

#### **4. Audit Switching**

*Auditor switching* merupakan perpindahan auditor atau KAP yang dilakukan oleh perusahaan klien. Hal ini dapat disebabkan oleh faktor klien maupun faktor auditor (Kadir, 1994 dalam Wijayanti, 2010). Dua faktor yang dapat mempengaruhi klien mengganti auditornya, yaitu: faktor auditor karena kualitas dan fee, sedangkan faktor klien karena perubahan *ownership*, kesulitan keuangan, IPO (*Initial Public Offering*), dan manajemen yang gagal (Mardiyah, 2002). Menurut Divianto (2011) klien dapat mengganti auditornya walau tidak diwajibkan oleh peraturan, dan yang terjadi adalah auditor mengundurkan diri atau auditor diberhentikan oleh klien. Wijayanti (2010), ketika klien mencari auditor baru terjadi asimetri informasi antara auditor dan klien. Hal tersebut terjadi karena informasi yang perusahaan miliki lebih banyak daripada auditor.

#### **5. Opini Audit**

Menurut SPAP tahun 2001 opini audit adalah pernyataan yang diterbitkan auditor terhadap kewajaran laporan keuangan dari entitas yang telah diaudit. Kewajaran ini menyangkut materialitas, posisi keuangan, dan arus kas. Opini audit ini lah yang menjadi “terjemahan” laporan keuangan yang digunakan oleh pengguna laporan keuangan dalam mengambil keputusan untuk kelangsungan hidup perusahaan. Ada 5 macam opini audit menurut Standar Profesional Akuntan Publik bagian 508, meliputi

### 1. Wajar Tanpa Pengecualian (*Unqualified*)

Pendapat ini dikeluarkan auditor jika tidak adanya pembatasan terhadap auditor dalam lingkup audit dan tidak ada pengecualian yang signifikan mengenai kewajaran, tidak menemukan adanya kesalahan material atau penyimpangan dari prinsip akuntansi yang berlaku umum di Indonesia, serta penerapan standar akuntansi keuangan dalam laporan keuangan disertai dengan pengungkapan yang memadai dalam laporan keuangan.

### 2. Wajar Tanpa Pengecualian dengan Paragraf Penjelas(*Unqualified Opinion with Explanatory Paragraph*)

Pendapat wajar tanpa pengecualian dengan paragraf penjelas diberikan jika auditor dirasa perlu memberikan informasi tambahan mengenai laporan keuangan yang disajikan klien. Meskipun suatu proses audit telah dilaksanakan dengan hasil yang memuaskan serta laporan keuangan telah disajikan secara wajar, jika auditor merasa perlu untuk memberikan informasi tambahan, maka dikeluarkanlah pendapat wajar tanpa pengecualian dengan paragraf penjelas.

### 3. Wajar Dengan Pengecualian (*Qualified*)

Auditor menyimpulkan bahwa keseluruhan laporan keuangan memang telah disajikan secara wajar, tetapi lingkup audit telah dibatasi secara material atau terjadi penyimpangan dari prinsip akuntansi yang berlaku umum pada saat penyusunan laporan keuangan. Dengan adanya kondisi-kondisi tersebut, auditor dapat mengeluarkan pendapat wajar dengan pengecualian (*qualified*).

### 4. Tidak Wajar (*Adverse*)

Pendapat ini merupakan kebalikan dari pendapat wajar tanpa pengecualian. Auditor memberikan pendapat tidak wajar jika laporan keuangan klien tidak menyajikan secara wajar posisi keuangan. Selain itu, pendapat tidak wajar disebabkan karena ruang lingkup auditor dibatasi sehingga bukti kompeten yang cukup untuk mendukung pendapatnya tidak dapat dikumpulkan. Jika laporan keuangan diberi pendapat tidak wajar oleh auditor maka informasi yang disajikan klien dalam laporan keuangan sama sekali tidak dapat dipercaya, sehingga tidak dapat dipakai oleh pemakai informasi keuangan untuk pengambilan keputusan.

#### 5. Tidak Menyampaikan Pendapat(*Disclaimer*)

Jika auditor tidak memberikan pendapat atas objek audit, maka laporan ini disebut laporan tanpa pendapat (*disclaimer*). Hal ini disebabkan beberapa kondisi, yaitu adanya pembatasan yang sifatnya luar biasa terhadap lingkungan auditnya, kemudian karena auditor dan manajemen tidak mencapai kata sepakat dalam aspek kinerja, maka kondisi ini dapat menyebabkan auditor untuk memberikan opini *disclaimer*.

#### 6. Ukuran KAP

Reputasi dari KAP yang mengaudit suatu perusahaan memiliki pengaruh yang penting terhadap tingkat kepercayaan investor akan laporan keuangan yang dihasilkan oleh pihak manajemen. Perpindahan KAP yang dilakukan dari KAP *Big 4* ke KAP *Non Big 4* umumnya akan membawa dampak pada penurunan kualitas audit yang tentunya menurunkan kepercayaan dari investor dan lebih berisiko dibandingkan jika tetap menggunakan jasa KAP *Big 4*. Investor akan lebih cenderung menggunakan

laporan keuangan yang dihasilkan oleh auditor yang bereputasi (Praptitorini dan Januarti, 2007 dalam Mahantara 2013).

Perusahaan akan mencari KAP yang kredibilitasnya tinggi untuk meningkatkan kredibilitas laporan keuangan di mata pemakai laporan keuangan itu (Halim dalam Kurniaty, 2014). *Expertise* KAP merupakan salah satu atribut dalam servis KAP besar (Kurniaty, 2014).

### **7. Pergantian Manajemen**

CEO adalah posisi eksekutif tertinggi dalam suatu perusahaan. CEO adalah singkatan yang memiliki kepanjangan *Chief Executive Officer*. Jabatan CEO biasanya ada pada perusahaan-perusahaan yang memiliki dewan direksi. Tugas dari dewan direksi sendiri adalah membuat keputusan untuk perusahaan. Teori yang berkaitan dengan pergantian manajemen adalah teori agensi yang dikemukakan oleh Anthony dan Govindarajan (2002), yang menyatakan bahwa hubungan agensi ada ketika salah satu pihak (*principle*) menyewa pihak lain (*agent*) untuk melaksanakan suatu jasa dan dalam melakukan hal itu, mendelegasikan wewenang untuk membuat keputusan kepada agen tersebut. Jabatan direksi memiliki tanggung jawab yang sangat besar untuk perkembangan perusahaan di masa depan. Maka dari itu, untuk mengantisipasi kegagalan manajemen perlu ada nya pergantian susunan dewan direksi.

### **8. Financial Distress**

*Financial distress* adalah keadaan kesulitan keuangan atau likuiditas yang mungkin merupakan awal dari terjadinya kebangkrutan (Gamayuni,2011). Dapat kita

lihat bahwa indikator kebangkrutan suatu perusahaan dapat dilihat dari tingkat *financial distress* perusahaan tersebut. Salah satu cara mengetahui tingkat kesehatan keuangan suatu perusahaan salah satunya dengan menghitung rasio solvabilitasnya untuk menilai kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka panjangnya salah satunya dengan menghitung rasio utang terhadap ekuitas (Debt equity Ratio) (Subramanyam, 2012).

### **9. *Audit Fee***

*Audit fee* adalah imbalan yang diperoleh seorang auditor atas jasanya dalam mengaudit laporan keuangan perusahaan klien (Mulyadi, 2002). Seorang auditor bekerja untuk mendapatkan imbalan atau upah yaitu berupa fee audit. Dalam penelitiannya Hoitash et al dalam Hartadi (2009) menemukan bukti bahwa pada saat auditor bernegosiasi dengan manajemen mengenai besaran tarif fee yang harus dibayarkan oleh pihak manajemen terhadap hasil kerja laporan auditan. Dalam praktiknya ada perusahaan yang mampu membayar tinggi KAP namun ada pula yang tidak dikarenakan masih memiliki masalah finansial maupun faktor- faktor yang lain dalam pemilihan auditor. Menurut Mulyadi ( 2002 ), besarnya fee anggota tergantung pada risiko penugasan, kompleksitas jasa yang diberikan, tingkat keahlian yang diperlukan untuk melaksanakan jasa tersebut, struktur biaya KAP yang bersangkutan dan pertimbangan profesional lainnya.

## **B. Penelitian terdahulu dan Penurunan Hipotesis**

### **1. Opini Audit**

Opini audit merupakan pernyataan atas suatu asersi yang dikeluarkan oleh auditor. Manajer percaya bahwa opini - opini audit yang kurang baik akan mempengaruhi harga saham dan kapasitas pembiayaan, sehingga opini *qualified* kemungkinan akan mempengaruhi keputusan perusahaan untuk mengakhiri kontrak dengan auditor (Wijaya,2015). Dalam Standar Professional Akuntan Professional (2001) dijelaskan bahwa tujuan audit atas laporan keuangan oleh auditor independen adalah untuk menyatakan”pendapat atau menerbitkan opini tentang tingkat kewajaran mengenai semua hal yang material, posisi keuangan, hasil usaha, perubahan ekuitas, dan arus kas sesuai dengan pedoman akuntansi yang berlaku di Indonesia. Didalam hasil penelitian Kurniaty (2014) menyatakan bahwa opini audit tidak berpengaruh terhadap audit switching. Sedangkan hasil penelitian dari Wijaya (2011) menunjukkan hasil yang berbeda dengan hasil bahwa opini audit berpengaruh pada *auditor switching*.

Penelitian yang mendukung hasil dari penelitian Wijaya (2011) adalah penelitian dari Salim (2014) yang mana hasil penelitian menunjukkan bahwa secara simultan variabel opini audit berpengaruh signifikan terhadap *Auditor Switching*, Dari dua hasil”penelitian yang menunjukkan hasil yang berbeda tersebut peneliti menyatakan hipotesis dalam penelitian ini sebagai berikut:

**H1 : Opini Audit berpengaruh positif terhadap auditor switching**

## **2. Ukuran KAP**

Ukuran KAP merupakan cerminan besar kecilnya perusahaan KAP, Juliantari dan Rasmini (2013). Khasaras dan Santosa (2013) menjelaskan KAP besar (*Big 4*) mempunyai kemampuan yang lebih baik dalam melakukan audit dibandingkan KAP kecil (*Non big 4*), perbedaan kap *Big 4* dengan non big 4 dapat dilihat dari tingkat pendapatannya yang mana KAP *Big 4* cenderung lebih tinggi dan jumlah kliennya sudah banyak sehingga dilihat dari pengalaman *Big 4* mampu dan dapat menghasilkan kualitas audit yang lebih tinggi dan perusahaan cenderung beralih dari kecil (*Non big 4*) ke KAP besar (*Big 4*). Sedangkan menurut Eko *et. al.*, (2013) jika perusahaan sudah menggunakan KAP *Big 4* tidak akan mengganti”KAP yang lebih kecil.

Penelitian sebelumnya dari Kurniaty (2014) menyatakan bahwa ukuran Kap tidak berpengaruh terhadap *audit switching*, penelitian tersebut juga didukung hasil dari peneliti Salim (2014) yang mana hasilnya tidak berpengaruh signifikan terhadap auditor *switching*. Dengan didukung dua penelitian yang menyatakan ukuran KAP tidak berpengaruh terhadap perpindahan KAP pada perusahaan perbankan di Indonesia. Dengan berdasarkan hasil penelitian terdahulu serta perbedaan tahun buku penelitian dan jenis perusahaan yang akan diteliti saya berasumsi bahwa:

## **H2: Ukuran KAP berpengaruh negatif terhadap auditor switching**

### **3. Pergantian Manajemen**

Pergantian manajemen diputuskan pada rapat umum pemegang saham atau pihak manajemen yang berhenti karena kemauan sendiri, sehingga pemegang saham harus mengganti manajemen yang baru, yaitu direktur utama atau *CEO*. Dengan

adanya *CEO* yang baru, mungkin akan adanya perubahan kebijakan dalam bidang akuntansi, keuangan dan juga pemilihan KAP (Damayanti dan Sudarma 2010, dalam Pratini 2013).

Dengan hasil penelitian terdahulu pergantian manajemen berpengaruh positif terhadap Audit switching (Apriyeni, 2014) sedangkan penelitian selain itu pergantian manajemen tidak berpengaruh signifikan (Kurniaty, 2014). Berdasarkan data diatas dan referensi lain, manajemen akan membutuhkan auditor sesuai dengan kebutuhan perusahaan serta dengan perkembangan sektor bisnis yang sangat cepat di era globalisasi ini peneliti berasumsi jika:

### **H3: Pergantian Manajemen berpengaruh positif terhadap Audit Switching**

#### **4. Financial Distress**

Perusahaan yang mengalami kesulitan keuangan perusahaan (*financial distress*) memiliki dorongan kuat untuk melakukan pergantian auditor. Hal ini dapat disebabkan karena kondisi perusahaan klien yang terancam bangkrut cenderung meningkatkan evaluasi subjektifitas dan kehati-hatian auditor sehingga dalam kondisi ini perusahaan akan cenderung melakukan *auditor switching* (Pelu, 2012).

Dalam penelitian Widyanti (2016) menyebutkan jika *financial distress* berpengaruh positif terhadap keputusan audit switching. Sedangkan hasil berbeda dari penelitian Kurniaty (2014) yang menyatakan *Financial distress* tidak berpengaruh terhadap *Audit Switching*. Ketika perusahaan mengalami kesulitan keuangan maka perusahaan berusaha mencari jasa KAP dengan biaya yang sesuai kondisi keuangan, Berdasarkan hal tersebut hipotesis yang saya buat sebagai berikut :

#### **H4: Financial Distress berpengaruh positif terhadap auditor switching**

##### **5. Audit Fee**

*Audit fee* merupakan imbalan yang diterima auditor setelah melaksanakan jasa auditnya. Perusahaan yang akan bangkrut atau mengalami kesulitan keuangan dan menghadapi ketidakpastian dalam bisnisnya sehingga akan menimbulkan kondisi untuk melakukan *auditor switching*, karena perusahaan lebih cenderung mengalami ketidakmampuan dalam membayar *audit fee* yang terlalu tinggi. Penelitian yang dilakukan oleh Hay *et al.* (2008) menyatakan besarnya *fee* auditor dapat bervariasi tergantung pada risiko penugasan, kompleksitas jasa yang diberikan, tingkat keahlian yang diperlukan untuk melakukan jasa tersebut dan pertimbangan profesional lainnya.

Ketika perusahaan mendapati likuiditas sangat tinggi hal tersebut akan meningkatkan resiko audit. Ketika resiko audit yang dijalankan meningkat hal ini akan membuat honorarium yang dibayarkan terhadap Auditor juga meningkat. Selain faktor resiko audit faktor kesulitan keuangan akan berdampak pada pemilihan KAP dikarenakan biaya jasa KAP akan menyesuaikan kondisi keuangan perusahaan agar saat kondisi keuangan perusahaan buruk proses audit tetap berjalan. Berdasarkan hal tersebut saya membuat hipotesis berikut :

**H5: Audit Fee memperkuat pengaruh financial Distress terhadap Audit Switching**